

## ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN DAGING BABI DI KOTA BAJAWA

### FACTORS AFFECTING THE DEMAND OF PORK MEAT IN BAJAWA

**Simon Petrus Pehang Kumanireng, Ulrikus Romsen Lole, Sirilus Subaraya Niron**

*Fakultas Peternakan, Universitas Nusa Cendana, Jln Adisucipto Kampus Baru Penfui, Kupang 85001*

#### ABSTRAK

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kota Bajawa dari bulan Juli 2015 sampai bulan Februari 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya tingkat permintaan daging babi, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan daging babi dan elastisitas permintaan daging babi. Penentuan contoh dilakukan dalam 2 tahap. Tahap pertama penentuan wilayah kelurahan contoh, diambil empat kelurahan yaitu Kelurahan Bajawa, Faobata, Ngedukelu dan Trikora yang dilakukan secara purposif. Tahap kedua adalah penentuan responden sebanyak 100 responden yang dilakukan secara acak proposional. Data hasil penelitian dianalisis secara kualitatif (deskriptif) dan kuantitatif (korelasi, regresi berganda dan elastisitas). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata permintaan daging babi di Kota Bajawa sebesar  $17,91 \pm 9,34$  Kg per tahun (Koefisien variasi = 52,15). Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa terdapat empat faktor yang memiliki hubungan yang kuat terhadap permintaan daging babi (Y), yaitu harga daging ayam ( $X_2$ ), harga telur ( $X_3$ ), pendapatan keluarga ( $X_5$ ) dan tingkat pendidikan ( $X_7$ ). Hasil analisis regresi menggambarkan tentang keempat faktor tersebut terhadap permintaan daging babi. Faktor-faktor yang berpengaruh sangat nyata terhadap permintaan daging babi (Y) di Kota Bajawa adalah pendapatan keluarga ( $X_5$ ) dan faktor-faktor lainnya berpengaruh tidak nyata. Elastisitas permintaan daging babi sebesar = 1,533 dan bersifat elastis ( $1,533 > 1$ ).

---

Kata Kunci: Permintaan, daging babi, faktor pengaruh, pendapatan, elastisitas.

#### ABSTRACT

This study was conducted in Bajawa from July 2015 to February 2016 to analyze factors affecting high demand of pork and its elasticity. Samples were collected from 100 respondents following random proportional in 4 villages (Kelurahan Bajawa, Faobata, Ngedukelu dan Trikora). Data collected from this study were analyzed using descriptive analysis and quantitative analysis (correlation, multiple regression, and elasticity) of SPSS 16. The results of the present study showed that the average demand of pork in the Bajawa City was  $17.91 \pm 9.34$  kg per year ( $SD = 52.15$ ). There were four factors affecting the demand of pork (Y), ie. The price of chicken ( $X_2$ ), the price of eggs ( $X_3$ ), household income ( $X_5$ ), and education level ( $X_7$ ). The household income causing high demand of pork (Y) compare to the other three factors. Furthermore, the elasticity of pork demand was = 1,533 and regarded as elastic ( $1,533 > 1$ ).

---

Key word : Demand, pork meat, impact factor, income, elasticity.

#### PENDAHULUAN

Ternak babi merupakan ternak monogastrik sumber daging yang memiliki jumlah anak yang banyak pada setiap kelahiran, sehingga dapat berkembang biak dengan cepat dan memiliki produktivitas yang relatif tinggi. Jumlah anak babi tiap kelahiran

mencapai 12-14 ekor sehingga akan sangat menguntungkan bagi peternak. Salah satu sumber protein hewani berasal dari daging babi, sehingga masyarakat juga menyadari perlunya mengkonsumsi daging babi.

Dipandang dari sisi sosial budaya, mayoritas masyarakat Ngada sangat menyukai daging babi sebagai sumber protein hewani, sehingga memungkinkan masyarakat untuk mengusahakan ternak babi. Masyarakat Ngada sejak dahulu sudah mengenal cara beternak babi dan mewarisi budaya setempat, dimana dalam upacara adat ternak babi menjadi kurban utama. Dengan hal tersebut di atas maka ternak babi dipandang sangat potensial untuk diusahakan demi memenuhi kebutuhan daging bagi masyarakat Ngada.

Jumlah penduduk di Kabupaten Ngada khususnya Kota Bajawa dari tahun ke tahun terus meningkat yakni sebesar 37.116 jiwa pada tahun 2011 dan meningkat menjadi 40.646 jiwa pada tahun 2013. Peningkatan jumlah penduduk tidak sejalan dengan populasi ternak babi yakni sebanyak 20.960 ekor pada tahun 2011 kemudian menurun sebesar 16.836 ekor namun pada tahun 2013 populasi ternak meningkat kembali sebesar 18.707 ekor (BPS Ngada, 2014). Meningkat dan menurunnya jumlah ternak babi ini menggambarkan sifat penawaran akan ternak babi yang dapat mempengaruhi jumlah permintaan daging babi yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Jumlah permintaan daging babi dapat dilihat dari jumlah pemotongan ternak babi, baik dalam Rumah Potong Hewan (RPH) dan luar RPH di Kota Bajawa. Jumlah ternak babi yang dipotong dalam RPH di Kota Bajawa sebesar 154 ekor dan luar RPH sebesar 66 ekor pada tahun 2012, sedangkan pada tahun 2013 meningkat menjadi 151 ekor dalam RPH dan luar RPH sebesar 101 ekor. Pemotongan ternak babi yang terus bertambah dari tahun ke tahun menggambarkan jumlah permintaan akan daging juga selalu mengalami peningkatan (BPS Ngada, 2014). Hal ini juga sejalan dengan pendapat Nur (2015) mengatakan bahwa peningkatan permintaan produk peternakan selalu meningkat sehingga haruslah dilakukan program pengembangan peternakan untuk mengimbangi jumlah permintaan konsumen.

Adetema, (2011) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan adalah: 1) harga barang tersebut; 2) pendapatan; 3) harga barang lain; 4) Jumlah penduduk; 5)

selera konsumen. Konsep ini dipertegas lagi oleh Loho (2014) bahwa pemenuhan kebutuhan akan protein hewani, tidak lepas dari berbagai faktor yang mempengaruhi permintaan seperti : harga barang itu sendiri, harga barang lain, selera, jumlah penduduk dan juga pendapatan. Kelima faktor tersebut tidaklah merupakan alternatif yang masing-masing berdiri sendiri, tetapi merupakan satu kesatuan yang berpengaruh terhadap jumlah yang diminta bagi suatu barang. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi permintaan daging babi di Kota Bajawa yakni harga barang lain seperti harga daging ayam, harga telur dan tingkat pendidikan. Permintaan daging babi dapat meningkat tinggi pada waktu tertentu yakni pada saat upacara adat istiadat dan kebiasaan masyarakat setempat.

Konsep permintaan dijelaskan oleh Hastang, dkk. (2011) bahwa permintaan adalah jumlah suatu barang atau jasa yang mau dan mampu dibeli pada pelbagai kemungkinan harga selama jangka waktu tertentu dengan anggapan hal-hal lain tetap sama. Jumlah permintaan konsumen akan daging babi yang terus meningkat mempengaruhi jumlah ternak yang dipotong sehingga ada kemungkinan ternak babi betina yang masih produktif harus dipotong untuk memenuhi permintaan konsumen. Pemotongan ternak babi betina produktif ini juga dipengaruhi oleh kebutuhan peternak akan uang untuk biaya hidup keluarganya. Hal lain yang mengurangi permintaan daging babi adalah jumlah pemotongan ternak dengan jumlah pemeliharaan ternak babi tidak sebanding. Hal ini merupakan masalah yang akan mengurangi/menurunkan populasi ternak babi di Kota Bajawa. Namun belum diketahui secara spesifik tingkat permintaan dan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan daging babi di Kota Bajawa.

Menyadari akan permasalahan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk 1). Menganalisis tingkat permintaan daging babi di Kota Bajawa, 2). Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat permintaan konsumen akan daging babi di Kota Bajawa, 3). Menganalisis elastisitas permintaan daging babi di Kota Bajawa.

## METODE PENELITIAN

### Metode Penentuan Contoh

Penentuan contoh dilakukan secara bertahap. Tahap pertama adalah penentuan empat Kelurahan Contoh dari Sembilan kelurahan di Kota Bajawa yakni Kelurahan Bajawa, Kelurahan Faobata, Kelurahan Ngedukelu dan Kelurahan Trikora. Tahap kedua penentuan Responden Contoh, diambil 10% dari jumlah KK secara acak proposional pada tiap kelurahan di kecamatan tersebut.

### Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode survei. Data terdiri atas dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui pengamatan dan wawancara langsung kepada responden berdasarkan daftar kuisioner yang telah disediakan. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait atau lembaga lain yang relevan dengan penelitian ini.

### Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer yang dimaksudkan antara lain mencakup jumlah permintaan daging babi, latar belakang responden yang terdiri dari umur, pekerjaan, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dan jumlah anggota keluarga. Data sekunder meliputi keadaan umum daerah penelitian yang meliputi kondisi geografis, iklim dan demografis Kota Bajawa serta tingkat produksi dan konsumsi daging babi di Kota Bajawa.

### Metode Analisis Data

Analisis korelasi dilakukan untuk mengetahui hubungan antar variabel (Mandaka dkk, 2005) dengan formulasi sebagai berikut:

$$r = \frac{n \sum XiYi - (\sum Xi)(\sum Yi)}{\sqrt{[(n \sum Xi^2 - (\sum Xi)^2)(n \sum Yi^2 - (\sum Yi)^2)]}}$$

dimana:

r = Koefisien korelasi  
 n = Jumlah contoh  
 Xi = Nilai variabel X pada pengamatan ke-i (i= 1,...n)

Y = Nilai variabel Y pada pengamatan ke-i (i= 1,2,...n)

Data yang sudah ditabulasi selanjutnya dianalisis dengan menggunakan program SPSS 16 untuk melihat hubungan dan pengaruh antara variabel dependen dan independen serta untuk mendapatkan seberapa besar pengaruh antara variabel dependen dan independen.

Untuk menguji taraf nyata koefisien korelasi digunakan uji t dengan formulasi:

$$t_{hit} = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-(r)^2}}$$

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan daging babi dilakukan analisis regresi Nurwayuni, dkk (2013). Secara kuantitatif fungsi permintaan akan dinyatakan dalam bentuk persamaan Cobb-Douglas, yaitu:

$$Y = aX1^{b1}.X2^{b2}.X3^{b3}.X4^{b4}.X5^{b5}.X6^{b6}.X7^{b7}$$

Koefisien regresi (bi) dianalisis dengan menggunakan perangkat lunak komputer program SPSS 16, sedangkan untuk menentukan faktor-faktor yang berpengaruh dilakukan uji koefisien regresi secara parsial dengan menggunakan uji t (Tulle dkk, 2005) dengan rumus:

$$t_{hit} = \frac{bi}{Sbi}$$

dimana:

bi = koefisien regresi ke-i

Sbi = simpangan baku koefisien regresi ke-i

Selanjutnya untuk mengetahui seberapa besar variasi dari permintaan dapat dijelaskan oleh faktor-faktor yang diteliti, dilakukan perhitungan koefisien determinasi berganda (R<sup>2</sup>) dengan formula:

$$R^2 = \frac{JKR}{JKT} \times 100\%$$

dimana: JKR = Jumlah Kuadrat Regresi

JKT = Jumlah Kuadrat Total

Untuk mengetahui besarnya perubahan jumlah daging babi yang diminta akibat

perubahan harga maka dianalisis dengan konsep elastisitas. Nilai elastisitas permintaan diperoleh dari akumulasi nilai koefisien regresi  $b_i$  masing-masing variabel bebas ( $X_i$ ) dengan

metode analisis yang digunakan adalah Cobb-Douglass sehingga jumlah  $b_i$  merupakan nilai elastisitas permintaan daging babi,

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tingkat Permintaan Daging Babi

Permintaan daging babi dalam hal untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di Kabupaten Ngada terutama Kota Bajawa dilakukan dengan pemotongan ternak babi baik di dalam RPH maupun di luar RPH. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata permintaan daging babi per tahun di Kota Bajawa adalah sebesar  $17,91 \pm 9,34$  kg dengan KV 52,15%. Kisaran harga daging babi yang dijual bervariasi karena konsumen tidak hanya membeli daging di RPH atau pasar melainkan di luar RPH. Penjualan daging babi di luar RPH dilakukan oleh para peternak sendiri dimana penjualannya menggunakan sistim raka/leis daging babi. Penjualan dengan sistim raka/leis yang dimaksud adalah penjualan daging dengan tumpukan. Satu tumpukan daging babi memiliki berat yang bervariasi antara 2-5 Kg dengan harga berkisar dari Rp 150.000 hingga Rp 500.000 per tumpukan.

Jumlah permintaan daging babi yang rendah dipengaruhi oleh pendapatan keluarga responden yang kecil sehingga beberapa konsumen memilih untuk mengkonsumsi sumber protein dari jenis lain seperti telur ayam dan ikan. Selain dipengaruhi oleh pendapatan keluarga, permintaan daging babi juga dipengaruhi oleh masalah kesehatan konsumen sehingga beberapa konsumen memilih untuk tidak mengkonsumsi daging babi.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa permintaan daging babi di Kota Bajawa daging babi kurang dari 20 kg/tahun dengan persentase sebesar 61%, 20 kg-30 kg/tahun dengan persentas. Hal ini mengasumsikan

bahwa sebagian besar konsumen mempunyai penghasilan yang kecil sehingga jumlah permintaan daging babi juga sedikit. Selain pendapatan yang kecil, jumlah anggota keluarga yang bisa konsumsi daging babi juga sedikit sehingga mengakibatkan jumlah permintaan daging babi rendah.

Meskipun pendapatan konsumen kecil namun selera mengkonsumsi daging babi cukup tinggi dimana pada saat upacara adat misalnya adat perkawinan, kematian, upacara reba. Hal ini merupakan kebiasaan dan warisan budaya setempat yang memandang ternak babi sangat penting. Pendapatan responden/konsumen di jelaskan juga oleh Woel (2014) bahwa pendapatan adalah jumlah penghasilan riil dari seluruh anggota rumah tangga yang disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan dalam rumah tangga.

### Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Daging Babi

Hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan daging babi di Kota Bajawa dapat dilihat dari koefisien korelasi dan regresi yang diperoleh. Faktor-faktor ( $X_i$ ) yang diduga berpengaruh terhadap permintaan daging babi ( $Y$ ) adalah harga daging babi ( $X_1$ ), harga daging ayam ( $X_2$ ), harga telur ( $X_3$ ), harga ikan ( $X_4$ ), pendapatan keluarga ( $X_5$ ), jumlah anggota keluarga ( $X_6$ ) dan tingkat pendidikan ( $X_7$ ). Untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara ke tujuh faktor di atas terhadap permintaan daging babi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Koefisien Korelasi dan Tingkat Nyata antara Permintaan Daging Babi (Y) dengan Faktor-faktor (X) yang Mempengaruhi Permintaan Daging Babi di Kota Bajawa Tahun 2015

	Y	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7
Y	1							
X1	-.120 <sup>TN</sup> (-1,203)	1						
X2	.229* (2,330)	-.064 <sup>TN</sup>	1					
X3	-.333** (-5,070)	-.040 <sup>TN</sup>	-.139 <sup>TN</sup>	1				
X4	.188 <sup>TN</sup> (1,895)	-.162 <sup>TN</sup>	.212*	-.340**	1			
X5	.663** (8,762)	-.136 <sup>TN</sup>	.182 <sup>TN</sup>	-.482**	.449**	1		
X6	.183 <sup>TN</sup> (1,845)	-.070 <sup>TN</sup>	-.020 <sup>TN</sup>	-.021 <sup>TN</sup>	.032 <sup>TN</sup>	.041 <sup>TN</sup>	1	
X7	.377** (4,029)	.110 <sup>TN</sup>	.217*	-.346**	.273**	.572**	.025 <sup>TN</sup>	1

Sumber : Data Primer, 2015 (diolah).

Keterangan: \* nyata pada taraf 5%

\*\* sangat nyata pada taraf 1%

<sup>TN</sup> tidak nyata

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari ketujuh faktor yang dianalisis ada empat faktor yang memiliki hubungan terhadap permintaan daging babi dengan tingkat kepercayaan 95% yakni harga daging ayam (X<sub>2</sub>) harga telur (X<sub>3</sub>), pendapatan (X<sub>5</sub>) dan tingkat pendidikan (X<sub>7</sub>). Pada tingkat kepercayaan 99% terdapat tiga faktor yang memiliki hubungan terhadap permintaan daging babi yakni harga telur (X<sub>3</sub>), pendapatan keluarga (X<sub>5</sub>) dan tingkat pendidikan (X<sub>7</sub>) mempunyai hubungan sangat nyata. Faktor-faktor lain seperti harga daging babi (X<sub>1</sub>), harga ikan (X<sub>4</sub>) dan jumlah tanggungan keluarga (X<sub>6</sub>) mempunyai hubungan yang tidak nyata terhadap permintaan daging babi. Namun ketiga faktor ini tetap dimasukkan dalam analisis regresi sehingga nilai koefisien determinasi tinggi.

Korelasi antara harga daging ayam dan permintaan daging babi adalah korelasi positif sebesar 0,229 (P<0,01). Nilai ini menunjukkan bahwa apabila harga daging ayam naik maka permintaan daging babi juga ikut naik begitu

pula sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa daging ayam sebagai barang substitusi/barang pengganti sehingga ketika harga daging babi naik maka konsumen dapat mengkonsumsi daging ayam.

Korelasi antara harga telur dan permintaan daging babi adalah korelasi negatif yaitu sebesar -0,333 (P<0,01). Hal ini menunjukkan bahwa apabila harga telur naik maka permintaan daging babi akan turun dan sebaliknya jika harga telur turun maka permintaan daging babi akan naik. Berdasarkan sifat barang maka telur tergolong dalam barang pelengkap (komplementar), sehingga meskipun daging babi tersedia ataupun tidak dalam menu makanan namun telur selalu ada dalam menu utama. Hal ini karena telur memiliki harga yang relatif murah dan dapat diperoleh dalam unit terkecil (per butir) sehingga di kalangan masyarakat yang mempunyai ekonomi menengah ke bawah juga dapat memenuhi protein yang bersumber dari telur.

Korelasi antara tingkat pendapatan dan permintaan daging babi adalah korelasi positif sebesar 0,663 ( $P < 0,01$ ). Hal ini menunjukkan bahwa apabila tingkat pendapatan keluarga meningkat maka diikuti juga dengan permintaan daging babi. Begitu juga sebaliknya, jika tingkat pendapatan keluarga menurun maka permintaan akan daging babi juga ikut menurun, *ceteris paribus*.

Korelasi antara tingkat pendidikan dan permintaan daging babi adalah korelasi positif sebesar 0,377 ( $P < 0,01$ ). Hal ini menunjukkan bahwa ketika semakin tinggi tingkat pendidikan maka permintaan akan daging babi juga ikut meningkat dan sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan maka permintaan daging babi juga ikut menurun.

Hasil analisis regresi dengan menggunakan fungsi berpangkat Cobb-Douglas diperoleh koefisien regresi sebagai berikut:  $a = -6,634$ ;  $b_1 = 0,039$ ;  $b_2 = 1,571$ ;  $b_3 = -0,130$ ;  $b_4 = -0,832$ ;  $b_5 = 0,609$ ;  $b_6 = 0,534$  dan  $b_7 = -0,258$ . Dengan demikian maka dapat diterangkan dalam persamaan regresi dengan fungsi berpangkat Cobb-Douglas berikut ini :

$$Y = -6,634 X_1^{0,039} X_2^{1,571} X_3^{-0,130} X_4^{-0,832} X_5^{0,609} X_6^{0,534} X_7^{-0,258}$$

Dari persamaan di atas terdapat empat faktor yang berpengaruh terhadap permintaan daging babi sedangkan tiga faktor lainnya tidak berpengaruh terhadap permintaan. Keempat faktor tersebut dapat dijelaskan dengan melihat nilai koefisien regresi ( $b_i$ ) yakni harga daging ayam ( $b_2$ ) sebesar 1,571, artinya jika harga daging ayam meningkat 1% maka permintaan daging babi akan meningkat sebesar 1,571%. Daging ayam memiliki sifat sebagai barang pengganti (substitusi) sehingga ketika daging babi tidak dapat dijangkau maka konsumen dapat menggantikan daging ayam sebagai salah satu sumber protein hewani.

Besarnya pengaruh harga telur ( $b_3$ ) terhadap permintaan daging babi adalah -0,130, artinya ketika harga telur meningkat 1% maka permintaan daging babi akan menurun

sebesar 0,130%. Hal ini mengungkapkan bahwa telur merupakan barang pelengkap (komplementer) yang selalu tersedia dalam menu makanan setiap hari. Selain sebagai barang pelengkap, telur juga memiliki kandungan kolesterol yang rendah sehingga tidak membahayakan kesehatan dan harganya juga mudah dijangkau.

Raharja dan Manurung (2004) menyatakan bahwa pendapatan adalah total penerimaan (uang dan bukan uang) seseorang atau rumahtangga selama periode tertentu. Perubahan pendapatan selalu menimbulkan perubahan permintaan berbagai jenis barang. Besarnya pengaruh tingkat pendapatan keluarga ( $b_5$ ) terhadap permintaan daging babi adalah 0,609, artinya ketika pendapatan meningkat sebesar 1% maka permintaan daging babi ikut meningkat sebesar 0,609%. Hal ini menjelaskan bahwa perubahan pendapatan yang semakin meningkat memberikan pengaruh yang begitu besar terhadap permintaan daging babi di Kota Bajawa.

Besarnya pengaruh tingkat pendidikan ( $b_7$ ) terhadap permintaan daging babi adalah -0,036, artinya semakin tinggi pendidikan responden maka tingkat permintaan daging babi akan menurun. Hal ini menjelaskan bahwa responden yang pendidikannya semakin tinggi memiliki kesadaran akan pengetahuan kandungan kolesterol yang tinggi dalam daging babi. Oleh karena itu, konsumen lebih cenderung memilih untuk mengkonsumsi sumber protein lainnya seperti telur yang kandungan kolesterolnya rendah dan harganya murah sehingga mudah dijangkau. Dari keempat faktor di atas hanya terdapat satu faktor yang berpengaruh sangat nyata yakni faktor pendapatan keluarga ( $X_5$ ).

Untuk mengetahui sejauh mana keragaman permintaan yang dapat dijelaskan oleh ketiga faktor maka dilakukan dengan sidik ragam atau analisis varians yang terdapat pada Tabel 2.

Tabel 2. Daftar Sidik Ragam Regresi Berganda Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Daging Babi di Kota Bajawa

Model	Jumlah Kuadrat	Derajad Bebas	Kuadrat Tengah	F <sub>hitung</sub>	F <sub>tabel</sub>		Sig
					0,05	0,01	
Regresi	2,683	7	0,383	13,888	2,84	2,11	0,000 <sup>a</sup>
Acak	2,539	92	0,028				
Total	5,222	99					

Dari hasil perhitungan pada Tabel 2 di atas membuktikan bahwa nilai  $F_{hitung}$  lebih besar dari pada  $F_{tabel}$  (dengan tingkat kepercayaan 99% dan memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari  $\alpha$  (0,01) sehingga persamaan regresi ini dapat digunakan untuk membuat peramalan permintaan akan daging babi. Hasil perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat 4 variabel bebas yakni  $X_2$ ,  $X_3$ ,  $X_5$  dan  $X_7$  mempunyai pengaruh terhadap permintaan daging babi. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis nol yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh faktor-faktor yang diidentifikasi terhadap jumlah permintaan daging babi di Kota Bajawa ditolak.

Hasil analisis koefisien determinasi berganda ( $R^2$ ) adalah sebesar 0,514. Nilai ini menjelaskan bahwa perubahan jumlah permintaan dapat dijelaskan oleh faktor harga daging ayam ( $X_2$ ), harga telur ( $X_3$ ), pendapatan keluarga ( $X_5$ ) dan tingkat pendidikan ( $X_7$ ) dengan nilai persentasenya sebesar 51,4%, sedangkan 48,6% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang belum termasuk dalam model analisis ini.

Berdasarkan hasil pengujian dengan uji-t membuktikan bahwa faktor yang pengaruhnya sangat nyata (0,01) dengan tingkat kepercayaan 99% adalah pendapatan keluarga. Hasil analisis dapat dilihat pada Tabel3.

Tabel 3. Hasil Uji-t Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Daging Babi di Kota Bajawa

No	Variabel Bebas	t <sub>hitung</sub>	t <sub>tabel</sub> <sup>(0,01)</sup>	Sig
1	Harga daging babi ( $b_1$ )	0,147	2,367	0,884
2	Harga daging ayam ( $b_2$ )	2,055		0,043
3	Harga harga telur ( $b_3$ )	-0,714		0,477
4	Harga ikan ( $b_4$ )	-2,149		0,034
5	Pendapatan keluarga ( $b_5$ )**	5,530		0,000
6	Jumlah tanggungan keluarga ( $b_6$ )	2,401		0,018
7	Tingkat pendidikan ( $b_7$ )	-1,247		0,216

Sumber: Data primer 2015 (diolah).

Keterangan: \*\*signifikan pada tingkat kepercayaan 99%

Pada Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa dari ketiga variabel terdapat satu variabel yakni pendapatan keluarga yang mempunyai pengaruh yang sangat nyata terhadap permintaan daging babi dengan nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  dengan tingkat kepercayaan 99% dan nilai signifikan lebih kecil dari  $\alpha$  0,01. Nilai ini membuktikan bahwa  $H_0$  ditolak,

sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan daging babi di Kota Bajawa adalah harga daging ayam ( $X_2$ ), harga telur ( $X_3$ ), pendapatan keluarga ( $X_5$ ), dan tingkat pendidikan ( $X_7$ ).

### Elastisitas Permintaan Daging Babi

Elastisitas dapat menjelaskan seberapa besar derajat kepekaan permintaan daging babi (Y) yang dipengaruhi oleh empat faktor (X). Berdasarkan fungsi permintaan dengan perhitungan regresi berganda yang dinyatakan dalam bentuk Cobb-Douglas sehingga dapat diketahui nilai elastisitas permintaan daging babi.

Elastisitas harga daging ayam ( $b_2$ ) terhadap permintaan daging babi adalah sebesar 1,571. Harga daging ayam ini bersifat elastis ( $1,571 > 1$ ). Nilai ini mengartikan bahwa ketika harga daging ayam naik 1% maka permintaan daging babi juga akan naik sebesar 1,571%. Daging ayam ini bersifat menggantikan (barang substitusi).

Elastisitas harga telur ( $b_3$ ) terhadap permintaan daging babi adalah sebesar -0,130. Harga telur bersifat inelastis ( $-0,130 < 1$ ). Nilai ini mengartikan bahwa ketika harga telur naik sebesar 1% maka permintaan daging babi akan menurun sebesar 0,130%. Nilai elastisitas harga telur bernilai negatif artinya telur bersifat sebagai pelengkap sehingga meskipun daging babi tersedia ataupun tidak dalam menu makanan setiap hari, telur selalu disajikan dalam menu makanan. Hal ini karena telur ayam merupakan salah satu sumber protein yang mudah didapat dan harganya

relatif murah serta dapat diperoleh dalam unit terkecil.

Elastisitas pendapatan ( $b_5$ ) terhadap permintaan daging babi adalah sebesar 0,609. Pendapatan keluarga bersifat inelastis ( $0,609 < 1$ ). Nilai ini menunjukkan bahwa apabila pendapatan keluarga meningkat sebesar 1% maka permintaan daging babi menurun sebesar 0,609%. Hal ini karena selain sumber protein dari daging babi, ada juga sumber protein lain seperti telur, ikan dan daging ayam yang lebih mudah diperoleh dengan harga yang relatif murah.

Elastisitas tingkat pendidikan kepala rumahtangga ( $b_7$ ) terhadap permintaan daging babi adalah sebesar -0,258. Pendapatan keluarga bersifat inelastis ( $-0,258 < 1$ ). Nilai ini menggambarkan bahwa ketika pendidikan meningkat maka permintaan daging babi akan menurun. Hal ini karena meskipun masyarakat Kota Bajawa berpendidikan rendah namun tingkat kesukaan akan daging babi tinggi khususnya pada saat upacara adat.

Nilai elastisitas yang diperoleh dari keempat faktor di atas dapat diketahui juga besarnya nilai elastisitas permintaan akan daging babi yakni ( $\sum b_i$ ) sebesar 1,533. Nilai ini membuktikan bahwa permintaan daging babi di Kota Bajawa bersifat elastis karena nilai elastisitas permintaan lebih besar dari 1.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa: Permintaan akan daging babi di Kota Bajawa berkisar dari 5 Kg sampai 36 Kg dengan rata-rata permintaan sebesar  $17,91 \pm 9,34$  kg per tahun, Permintaan daging babi di Kota Bajawa dipengaruhi oleh empat faktor yakni harga daging ayam ( $X_2$ ), harga telur ( $X_3$ ), pendapatan

keluarga ( $X_5$ ) dan tingkat pendidikan ( $X_7$ ). Dari ketiga faktor tersebut, terdapat satu faktor yang memiliki pengaruhnya sangat nyata terhadap permintaan daging babi yaitu pendapatan keluarga ( $X_5$ ), Permintaan daging babi di Kota Bajawa bersifat elastis dengan nilai elastisitas sebesar  $1,533 > 1$ .

### DAFTAR PUSTAKA

- Adetema DS. 2011. Analisis Permintaan. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- BPS Kabupaten Ngada dalam Angka Tahun 2014.
- Hastang, Lestari VS, Prayudi A. 2011. Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Permintaan Telur Ayam Ras Oleh Konsumen Di Pasar PA'Baeng-Baeng, Makassar. *Jurnal Agribisnis X(3): 1-13*



- Loho R. 2014. Analisis Permintaan Produk Peternakan Di Desa Tawaang Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Zootek 34(2): 57-64*
- Mandaka S, Hutagoal MP. 2005. Analisis Fungsi Keuntungan Efisiensi Ekonomi Dan Kemungkinan Skema Kredit Bagi Pengembangan Skala Usaha Peternakan Sapi Perah Rakyat Di Kelurahan Kebon Pedes Kota Bogor. *Jurnal Agro Ekonomi 23(2): 191-208*
- Nurwayuni E, Utami HD, Hartono B. 2013. Faktor-faktor yang mempengaruhi kontribusi usaha ternak ayam ras petelur terhadap pendapatan rumahtangga di Kecamatan Kras Kabupaten Kediri. *Jurnal Embrio 5(2): 60-72.*
- Nur, M. 2015. Analisis Permintaan dan Penawaran Ternak Sapi di Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Indonesia 1(1): 14-19*
- Raharja, P., dan M. Manurung. 2004. Teori Ekonomi Mikro, Suatu Pengantar. Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Tulle D, Haryadi FT, Arinto. 2005. Analisis Motivasi dan Pendapatan Pada Usaha Pemeliharaan Ternak Babi Skala Rumahtangga di Kota Kupang. *Buletin Peternakan 29 (2): 88-96*
- Woel, E.F. 2014. Analisis Pengaruh Pendapatan Rumahtangga Terhadap Konsumsi Daging dan Telur di Kecamatan Suluun Tereran Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Zootek 34(1): 37-47*